

PRINSIP-PRINSIP REKONSILIASI ANTARA ESAU DAN YAKUB: SEBUAH STUDI EKSPOSISI TERHADAP KEJADIAN 33: 1-20

Petra Harys Alfredo Tampilang,¹ Ruth Hesti Malatundu²

Sekolah Tinggi teologi Injili Indonesia Yogyakarta¹

Universitas Kristen Immanuel²

email korespondensi: petra.tampilang@gmail.com

Abstract: *Conflict in a relationship is a common occurrence in life, in fact it is an undeniable fact of life for every human being. This reality of conflict is not only experienced by mankind today but also by the figures of faith in the Bible. This is very concerning, which is why the teaching of reconciliation is needed in Christian families. Reconciliation can be seen as a solution to end a conflict. The conflict that occurred in the relationship between Esau and Jacob was a complicated conflict, because the result of the conflict was hostility and even separation between Esau and Jacob. The topic of reconciliation has been studied by many previous researchers, but these previous studies did not focus on examining the reconciliation narrative of Esau and Jacob in Genesis 33: 1-20.. The purpose of this study is to find the principles of reconciliation between Esau and Jacob according to Genesis 33:1-20. The method used in this study is Then the author will expose the text of Genesis 33: 1-20 by using several analyses, namely: context analysis, historical analysis, translation analysis, and theological analysis. In this study the author also investigated various literatures as support. Through this research, it was found that there are three principles that can be held as the truth to reconcile according to the narrative of Esau and Jacob in Genesis 33, namely: First, forgiveness. Second, having humility. Third, showing sincere love.*

Keywords: *Reconciliation, Conflict, Narrative, Principles.*

Abstrak: Konflik dalam sebuah hubungan adalah hal yang sering terjadi dalam kehidupan, bahkan Konflik merupakan kenyataan hidup yang tidak dapat disangkal oleh setiap manusia. Kenyataan konflik ini tidak hanya dialami oleh umat manusia pada masa sekarang tetapi juga dialami oleh para tokoh iman yang ada dalam Kitab Suci. Hal ini sangat memprihatinkan, itu sebabnya ajaran akan rekonsiliasi sangat diperlukan dalam relasi Kristen. Rekonsiliasi bisa dipandang sebagai solusi untuk mengakhiri sebuah konflik. Konflik yang terjadi dalam hubungan Esau dan Yakub adalah konflik yang terbilang pelik, karena akibat dari konflik itu adalah permusuhan bahkan terpisahnya kehidupan antara Esau dan Yakub. Topik mengenai rekonsiliasi memang sudah banyak diteliti oleh peneliti-peneliti sebelumnya, namun penelitian-penelitian terdahulu tersebut tidak berfokus untuk meneliti narasi rekonsiliasi Esau dan Yakub dalam Kejadian 33: 1-20. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan prinsip-prinsip rekonsiliasi antara Esau dan Yakub menurut Kejadian 33:1-20. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis tematik. Kemudian penulis juga akan menggunakan beberapa analisis lainnya yaitu: analisis konteks, analisis historis, analisis terjemahan, dan analisis teologis. Dalam penelitian ini penulis juga menyelidiki berbagai literatur sebagai penunjang. Melalui penelitian ini ditemukan bahwa ada tiga prinsip yang dapat dipegang sebagai kebenaran untuk berekonsiliasi menurut narasi Esau dan Yakub dalam Kejadian 33 yaitu: *Pertama*, memberi pengampunan. *Kedua*, memiliki kerendahan hati. *Ketiga*, menunjukkan kasih yang tulus.

Kata kunci: Rekonsiliasi, Konflik, Narasi, Prinsip-prinsip.

PENDAHULUAN

Konflik merupakan fenomena yang sering terjadi di masyarakat, baik dalam keluarga, organisasi, maupun antar individu. Penyebab dan motivasi terjadinya konflik bermacam-macam. Menurut Pneuman Roy yang dikutip oleh Jois, 1982, secara etimologis, konflik berasal dari bahasa Latin, yaitu *configere* yang terdiri dari kata kerja Latin yaitu "con" yang artinya bersama dan "fligere" yang artinya benturan atau bertabrakan.¹ Dengan demikian, konflik dapat dipahami sebagai suatu tindakan saling menyerang atau serangan bersama. Winardi dalam tulisannya mendefinisikan konflik sebagai situasi yang ditargetkan; ketidakcocokan kognitif atau emosional satu sama lain, dalam diri individu atau antar individu, sehingga menimbulkan interaksi yang bersifat oposisi atau antagonistik. Definisi ini didasarkan pada adanya tiga tipe dasar konflik. Pertama, konflik tujuan. Konflik tujuan merupakan suatu keadaan di mana hasil yang diinginkan atau yang diharapkan tidak sesuai satu sama lain. Kedua, konflik kognitif. Konflik ini terjadi ketika individu menyadari bahwa ide atau pemikiran mereka tidak sesuai satu sama lain. Ketiga, konflik emosional. Konflik ini bisa terjadi ketika perasaan atau emosi tidak cocok satu sama lain, yang pada akhirnya menimbulkan konflik.² Konflik dalam suatu hubungan merupakan hal yang lumrah terjadi dalam kehidupan, bahkan konflik merupakan fakta kehidupan yang tidak dapat dipungkiri oleh setiap manusia. Realitas konflik ini tidak hanya dialami oleh umat manusia saat ini, tetapi juga dialami oleh tokoh iman dalam Alkitab. Hal ini sangat memprihatinkan, itu sebabnya ajaran tentang rekonsiliasi sangat diperlukan.

Alkitab adalah kebenaran mutlak dari Allah, dan didalamnya ada begitu banyak pengajaran, termasuk pengajaran mengenai rekonsiliasi. Salah satu teks Alkitab yang membahas hal itu adalah teks dari kitab Kejadian 33: 1-20. Dalam narasi ini, penulis melihat bahwa Esau dan Yakub mengalami konflik dalam hubungan mereka. Tetapi, hal yang menarik dari peristiwa ini bukanlah konflik yang terjadi dalam hubungan Esau dan Yakub, melainkan Rekonsiliasi dari kedua kakak beradik tersebut. Penulis sangat tertarik untuk meneliti teks Kejadian 33: 1-20 karena teks ini mengajarkan mengenai Rekonsiliasi yang terjadi antara Esau dan Yakub.³ Topik tentang rekonsiliasi memang sudah banyak diteliti. Namun, penulis melihat dalam penelitian-penelitian sebelumnya, para peneliti tidak berfokus untuk meneliti narasi rekonsiliasi Esau dan Yakub dalam Kejadian 33: 1-20. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Johny Cristian Ruhlessin yang berjudul "Konflik dan rekonsiliasi antarjemaat: Sebuah analisis teologis" penelitian ini berfokus pada konflik dan rekonsiliasi dengan melakukan pendekatan terhadap beberapa teks Alkitab.⁴ Selanjutnya, Djoys A. rantung dalam bukunya yang berjudul "Resolusi Konflik dalam Organisasi." Buku

¹Djoys Anneke Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*, Bpk Gunung Mulia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021). 15.

² S. E J Winardi, *Manajemen Perilaku Organisasi* (Prenada Media, 2015).

³ Walker Bryan E, "Genesis 33: 1-20 "Jacob & Esau Reunited, Part 2"." (n.d.).

⁴Johny Christian Ruhlessin, "Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis" 7, no. 2 (2021): 329–337.

ini juga berfokus pada konflik dan resolusi, dan sedikit membahas tentang rekonsiliasi.⁵ Prof. Joas Adiprasetya juga pernah meneliti tentang topik ini dalam tulisannya yang berjudul “Kristologi Kurban dan Rekonsiliasi Kristen.” Dalam penelitian ini, prof. Joas berfokus pada pentingnya sebuah Kristologi kurban yang terpusat pada doktrin inkarnasi sebagai basis bagi sebuah teologi perdamaian atau rekonsiliasi.⁶ Seperti beberapa penelitian yang sudah dipaparkan di atas, penelitian ini juga akan membahas tentang rekonsiliasi, namun penelitian ini akan berfokus untuk menemukan prinsip-prinsip rekonsiliasi dengan mengkaji secara eksposisi teks kejadian 33:1-20. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam teks Kejadian 33: 1-20 sehingga ada manfaat yang bisa diperoleh oleh penulis maupun pembaca, baik secara teori maupun praktis, terlebih khusus bagi gereja Tuhan pada masa kini supaya tidak hanya sekedar memahami pentingnya rekonsiliasi, tetapi juga dapat memperaktekannya melalui prinsip-prinsip rekonsiliasi dalam tulisan ini.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis menggunakan metode analisis tematik. Analisis tematik adalah analisis yang memperlakukan teks sebagai cermin yang memantulkan minat penulis. Analisis tematik memfokuskan perhatian pada unsur-unsur perikop yang menjadi minat penulis. Analisis tematis tidak mengharuskan kita untuk menelusuri peristiwa-peristiwa historis di balik sebuah kisah, bahkan dalam analisis tematik, kita tidak harus berfokus pada sastra yang menonjol dari sebuah kisah. Dalam analisis tematik, sebuah kisah diperlakukan sebagai sebuah cermin dengan mencari tema-tema yang menjadi fokus atau minat penulis.⁷ Dalam metode tematik, ada tiga jenis analisis yaitu Theologi sistematika, pemodelan, dan perhatian pastoral.⁸ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode tematis perhatian pastoral. Karena peneliti melihat teks Kejadian 22:1-19 memberikan manfaat bagi gereja bila dilihat secara tematik. Kemudian penulis juga akan menggunakan beberapa analisis lainnya yaitu: analisis konteks, analisis historis, analisis terjemahan, dan analisis teologis. Penulis juga akan melakukan pencarian informasi dari berbagai buku, artikel jurnal, dan juga informasi-informasi sekunder dari berbagai situs web yang ditelusuri melalui internet, serta sumber atau naskah-naskah lain yang mendukung serta memiliki korelasi dengan judul penelitian.

PEMBAHASAN

Ada begitu banyak topik yang dibahas di dalam Alkitab, termasuk topik tentang rekonsiliasi. Apabila orang percaya ingin mencari tahu kebenaran tentang ajaran rekonsiliasi, maka teks Kejadian 33: 1-20 menyediakan jawabannya. Esau dan Yakub adalah

⁵Rantung, *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*.

⁶Joas Adi Prasetya, “Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen,” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2017): 30–41.

⁷Jr. Richard L. Pratt, *1a Berikan KisahNya*, ed. Jeane Ch. Obadja (Malang: Momentum, 2013). 99.

⁸Ibid. 103-104.

tokoh Alkitab yang menjadi bukti bahwa serumit apapun konflik yang dihadapi oleh umat Allah, konflik itu tetap bisa diselesaikan dengan jalan rekonsiliasi. Salah satu disebut babak kehidupan yang paling berharga bagi Esau dan Yakub adalah dimana kedua bersaudara ini mengalami konflik. Konflik yang penuh dengan persengkongkolan, ketegangan, dan penderitaan yang mendalam.⁹ Konflik yang terjadi diantara kedua bersaudara ini, bahkan terjadi dua kali. Hal ini dapat dilihat dalam ungkapan Esau di Kejadian 27: 36. Konflik yang sangat mendalam ini, tidak dibiarkan begitu saja, namun Esau dan Yakub menyelesaikan dengan cara rekonsiliasi (Kej. 33: 1-20). Dalam bagian berikut ini, penulis akan menyajikan berbagai hal yang berkaitan dengan prinsip-prinsip rekonsiliasi melalui eksposisi teks Kejadian 33: 1-20 dengan mempertimbangkan beberapa prosudur hermeneutika supaya kebenaran dalam teks ini dapat diungkapkan. Namun sebelum penulis menyajikan prinsip-prinsip rekonsiliasi menurut Kejadian 33: 1-20, terlebih dahulu penulis akan latar belakang yang mengakitbatkan terjadinya konflik antara Esau dan Yakub. Hal ini dimaksudkan supaya para pembaca dapat memahami keseluruhan narasi dari Esau dan Yakub.

Latar Belakang Terjadinya Konflik Esau dan Yakub

Untuk menemukan latar belakang terjadinya konflik antar Esau dan Yakub, tentunya, sebagai seorang pembelajar Alkitab yang bertanggung jawab, penulis harus melihat konteks sebelumnya dan struktur juga jenis sastra dari Kejadian 33: 1-20. Jenis sastra dari kitab Kejadian adalah sastra narasi. Narasi tentu adalah sebuah kisah atau cerita. Narasi Alkitab adalah cerita yang bertujuan untuk menyampaikan sebuah pesan melalui tokoh-tokoh dan masalah, serta situasi mereka. Narasi Alkitab bersifat selektif dan ilustratif. Narasi Alkitab tidak dimaksudkan untuk menjadi sebuah biografi lengkap yang memuat detail-detail kehidupan seorang tokoh yang ada di dalamnya; para penulis memilih dengan teliti materi yang mereka tuliskan, lalu mereka menuliskannya dengan inspirasi Roh Kudus untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Narasi biasanya mengikuti sebuah pola di mana sebuah masalah muncul di awal cerita, dengan kerumitan yang terus-menerus meningkat dan kemudian mencapai klimaks. Kemudian narasi itu mengarah pada sebuah solusi masalah tersebut dan berakhir dengan penyelesaian masalah.

Narasi Perjanjian Lama pertama kali muncul dalam sejarah Mosaik (Kejadian, Keluaran, Bilangan, Ulangan).¹⁰ Para penafsir Yahudi dan Kristen telah lama mengenali kaitan-kaitan yang signifikan diantara kitab-kitab ini. Kitab Kejadian mengawali sejarah, kitab Keluaran ditulis berdasarkan apa yang terjadi dalam kitab Kejadian, kitab Bilangan menyambung sejarah lebih lanjut, dan peristiwa-peristiwa yang tertulis dalam kitab Ulangan merupakan kelanjutan dari peristiwa-peristiwa dalam kitab Bilangan. Demikianlah narasi Perjanjian Lama pertama kali muncul dalam sejarah Mosaik, merentang sejak penciptaan hingga meninggalnya Musa. Narasi kitab Kejadian melaporkan sejarah dari awal zaman hingga wafatnya Yusuf. Narasi Esau dan Yakub tepat berada di tengah antara sejarah awal

⁹John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian* (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014). 275.

¹⁰Kitab Imamat tidak termasuk karena banyaknya hukum upacara keagamaan.

zaman dan wafatnya Yusuf. Narasi ini mempunyai implikasi signifikan bagi pembaca-pembacanya. Ketika membaca narasi-narasi seperti ini, para pembaca akan belajar betapa signifikannya pengalaman mereka, tanggung jawab mereka, dan pengharapan mereka di masa yang akan datang.

Narasi dari Esau dan Yakub sudah dimulai dari Kejadian 25: 19-28. Dalam Kejadian 25: 19-28 Penulis kitab kejadian (yang kemudian akan disebut sebagai narator) mengawalinya dengan memperkenalkan para tokoh dalam kisah ini. Tokoh pertama yang diperkenalkan adalah Ishak, anak Abraham yang telah berusia 40 tahun. Kemudian narator memperkenalkan Ribka yang adalah istri Ishak, saudari dari Laban anak Betuel yang berasal dari padan Aram. Dinarasikan Ribka adalah perempuan mandul, lalu suaminya Ishak berdoa kepada Tuhan dan pada umur Ishak yang ke 60 tahun, Tuhan mengabulkan doanya, dan sepasang suami istri ini dikaruniai dua orang anak yang kembar yaitu Esau dan Yakub. Esau di sayangi Ishak dan Yakub dikasihi Ribka (Kej. 25: 28). Pada pasal 25: 29-34, narator menunjukkan bagaimana sikap Esau yakni yang memandang ringan hak kesulungannya. Esau menjual hak kesulungannya pada Yakub hanya dengan harga sepiring kacang merah. Esau beralasan mengapa ia menukarkan hak kesulungannya, karena ia merasa hak kesulungan tidak ada artinya, sebab pikirnya hidupnya tidak akan lama lagi. (Kejadian 25: 32). Alasan ini kemudian lebih diperjelas dalam ayat terakhir pada pasal 25. Kemudian pasal 26: 1-35, narator menceritakan tentang Ishak dan Ribka yang meninggalkan daerahnya karena terjadi bencana kelaparan. Dalam adegan ketiga ini, penulis tidak akan membahasnya secara lengkap, karena penulis tidak menemukan adanya peran Esau dan Yakub yang melatar belakangi konflik di antara mereka. Kejadian 27:1-28:9, dimulai dengan narator telah meninggalkan tahap introduksi, dan akan masuk kedalam tahap ketegangan. Diawali dengan rencana Ishak yang akan memberkati anak sulungnya yang bernama Esau, karena Ishak merasa bahwa hidupnya di dunia tidak akan lama lagi (Kej 27:2). Sebelum tiba hari kematiannya, Ishak ingin memberkati anaknya Esau, namun sebelumnya Esau harus menyediakan masakan yang disukai oleh ayahnya Ishak. Tetapi Ribka istrinya telah mendengarkan apa yang telah Ishak katakan kepada anaknya Esau, dan Ribka berencana untuk menggagalkan rencana tersebut karena bagi Ribka yang pantas untuk menerima berkat dari ayahnya adalah anaknya Yakub, adik dari Esau.

Beberapa peristiwa yang perlu diperhatikan dalam narasi Esau dan Yakub ini yang menjadi penyebab terjadinya konflik antara keduanya adalah sebagai berikut: Pertama adalah peran Ribka. Perannya nampak mulai dari bagaimana mempersiapkan makanan kesukaan Ishak, dan mendadani Yakub dengan pakaian milik kakaknya Esau sampai bagaimana meyakinkan Yakub disaat Yakub mengeluh kepadanya bahwa dirinya akan menerima kutuk bila upaya mereka menjadi gagal. Tetapi apa yang dikatakan Ribka kepada Yakub: “Akulah yang menanggung kutuk itu, anakku, dengarkan saja perkataanku...” (Kej 27:11-13). Yakub dan terutama Ribka berhasil dengan upaya yang berbau penipuan ini. Berkat kesulungan yang seharusnya menjadi milik Esau, kini menjadi Yakub. Bukan hanya itu saja, Ribka terlihat berhasil mengelabui Ishak dengan “keluhannya” kepada Ishak (Kej

27:46) setelah mengetahui rencana Esau untuk membunuh Yakub. Kedua adalah sikap Esau. Merasa dirinya telah diperlakukan secara tidak adil karena telah dua kali ditipu oleh adiknya, Esau memberontak, marah, bahkan pada ayat 38 dalam pasal 25 ini, Esau menangis dengan suara yang keras. Puncak dari kemarahan Esau terdengar dari kata-kata yang keluar dari mulut Esau: “Hari-hari berkabung karena kematian ayahku itu tidak akan lama lagi: pada waktu itulah Yakub. Adikku, akan kubunuh” (Kej 27:41). Emanuel Gerrith Singgih menjelaskan: salah satu faktor utama yang melahirkan konflik dalam keluarga yaitu, kemarahan yang tidak dikendalikan. Hal ini dapat menjurus kepada konflik yang dapat menimbulkan korban.¹¹ Konflik dalam keluarga Ishak dan Ribka khususnya terjadi pada Esau dan Yakub, salah satu penyebabnya adalah kemarahan Esau.

Dalam pasal 27 ini, Esau menunjukkan kemarahan yang tidak bisa ia kendalikan, sehingga ia berniat untuk membunuh adiknya Yakub. Dan pasal 27 ini merupakan puncak dari ketegangan konflik antara Esau dan Yakub. Ketiga, peran Yakub juga semakin membuat konflik ini memanas, karena peran Yakub dalam kisah ini, sangat pasif dan takut. Aktivitasnya diatur oleh ibunya, dan ia benar-benar menjadi “anak manis” ibunya. Padahal Yakub dengan begitu sadar, ia tahu bahwa apa yang ia lakukan dibawah arahan ibunya, adalah sebuah penipuan, namun ia benar-benar tidak bereaksi apapun terhadap penipuan yang dilakoninya. Keempat, adalah peran Ishak. Ishak dalam adegan ini adalah sosok pribadi yang tidak berdaya lagi, karena kondisi fisiknya yang sudah berumur 100 tahun (Kej. 25: 26; 26: 34), maka ia hanya mampu menghabiskan waktu di kamar tidurnya (Kej. 27: 18, 31). Karena ketidak berdayaan Ishak, sehingga ia tidak dapat menghindari penipuan yang dilakukan oleh Ribka dan Yakub, sehingga terjadilah konflik dalam keluarga ini. Dari peran setiap tokoh dalam pasal ini, pembaca dapat melihat bahwa: Konflik yang terjadi di antara dua orang bersaudara, Esau dan Yakub adalah sebuah konflik tentang berkat. Persoalannya terletak pada siapa yang paling berhak menerima berkat tersebut menurut kedua orang tua mereka, yang masing-masing memiliki anak kesayangannya.

Konflik ini tidak hanya berakibat pada Esau yang kehilangan berkat, yang membuat Esau menangis, bahkan marah dan berniat membunuh Yakub, tetapi dampaknya terlebih besar dialami oleh Yakub. Yakub terpaksa harus melarikan diri kepada Laban, di Haran. Bahkan sampai akhir hidupnya, Yakub tidak bertemu lagi mdengan kedua oraang tuanya. Dua orang bersaudara yang lahir dari satu rahim akhirnya berada dalam konflik. Narasi selanjutnya, Kejadian 28: 10-22 menceritakan pelarian Yakub dari Esau. Sebelum ia tiba di rumah Laban, di Haran, terlebih dahulu Yakub bermalam di Betel. Adegan keenam terdapat dalam Kejadian pasal 29-32. Dalam pasal-pasal ini, penulis tidak akan menjelaskan secara detail, karena dalam hemat penulis, pasal-pasal ini bukan merupakan latar belakang terjadinya konflik, melainkan pasal-pasal ini adalah adegan-adegan terakhir sebelum cerita ini mencapai klimaksnya pada pasal 33: 1-20. Pasal 33: 1-20 adalah adegan terkhir dalam narasi ini. Karena dalam pasal tersebut cerita ini mendapatkan klimaksnya, yaitu terjadinya

¹¹Emanuel Gerrith Singgih, *Korban Dan Pendamaian* (jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018). 19.

rekonsiliasi antara Esau dan Yakub. Pasal 33: 1-20 ini, akan penulis bahas pada bagian selanjutnya dalam ‘Prinsip-prinsip rekonsiliasi menurut Kejadian 33: 1-20.

Prinsip-prinsip Rekonsiliasi Menurut Kejadian 33: 1-20

Rekonsiliasi bisa dipandang sebagai solusi untuk mengakhiri sebuah konflik. Konflik yang terjadi dalam hubungan Esau dan Yakub adalah konflik yang terbilang pelik, karena akibat dari konflik itu adalah permusuhan bahkan terpisahnya kehidupan antara Esau dan Yakub. Itu sebabnya dibutuhkan waktu yang panjang untuk menyelesaikan konflik ini. Namun konflik yang pelik dan waktu yang panjang tidak membuat Esau dan Yakub tidak ingin menjalani proses untuk menyelesaikan konflik ini.¹² Berikut ini penulis akan memaparkan prinsip-prinsip rekonsiliasi menurut Kejadian 33: 1-20.

Memberi Pengampunan

Ketika konflik terjadi dengan melibatkan aktivitas kekerasan yang telah saling menyakiti, maka salah satu jalan untuk berdamai adalah pengampunan. Pengampunan dapat menjadi jembatan untuk hadirnya rekonsiliasi. Dalam proses rekonsiliasi, transformasi terjadi dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun persekutuan sebagai akhir dari situasi konflik.¹³ Secara sederhana, pengampunan dapat diartikan sebagai sikap untuk tidak mengingat kembali, melupakan apa yang telah terjadi untuk memulai sesuatu yang baru.

Prinsip rekonsiliasi yang pertama adalah “memberi pengampunan.” Sebenarnya keinginan untuk berdamai, telah dicatat pada konteks sebelumnya ketika Yakub menyuruh utusan-utusannya untuk terlebih dahulu menemui Esau untuk mendapatkan kasihnya (32:3). Setelah perpisahan selama bertahun-tahun oleh karena kebencian yang sangat sengit, Yakub berusaha untuk berdamai dengan Kakaknya Esau dengan mengirim hamba-hambanya kepada Esau.¹⁴ Namun realisasi dari penyelesaian konflik antara Esau dan Yakub baru dimulai pada pasal 33: 1. Pasal ini dimulai dengan Yakub yang menyadari bahwa Esau telah dekat. inisiatif Yakub untuk mengirim utusan menemui Esau nampaknya disambut oleh Esau dengan melakukan perjalanan untuk menemui Yakub (Kej. 32:6) bahkan Esau telah sampai di pegunungan Gilead tempat kediaman Yakub (Kej. 32: 25). Banyak penafsir berpikir bahwa tindakan Yakub di awal narasi di pasal 33 adalah tindakan yang menunjukkan kegembiraan dan keyakinannya, walaupun pada konteks sebelumnya Yakub terlihat sangat ketakutan dan menyerahkan semua ketakutan itu kepada Allah. Pada awal narasi ini, para pembaca bisa melihat bahwa orang yang sudah menyerahkan semua ketakutannya kepada Allah akan dapat mengatasi permasalahan mereka dengan pikiran dan yang tenang, sambil menantikan hasil akhirnya.

¹²Adieli Halawa and Robert Calvin Wagey, “Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN),” *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 1–20.

¹³Ruhlessin, “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis.”

¹⁴John J. Davis, *Eksposisi Kitab Kejadian*.

Pada awal narasi ini diceritakan Yakub mengurutkan keluarganya dalam barisan yang terbaik untuk menyembut Esau, Entah Esau datang sebagai saudara atau musuh. Yakub mengusahakan keluarganya untuk bertindak baik apabila Esau datang sebagai saudara, dan mengamankan mereka apabila Esau datang sebagai musuh (ay. 1-2). Ketika melihat hal ini, maka pembaca dapat menyadari bahwa betapa sengitnya konflik diantara Esau dan Yakub sehingga membuat kedua orang bersaudara ini menjadi berbeda. Bahkan Yakub sampai-sampai tidak mengetahui apakah Esau akan datang sebagai seorang saudara atautakah seorang lawan. Namun demikian, walaupun Yakub tidak mengetahui apakah Esau akan datang sebagai seorang saudara atautakah seorang lawan, ia harus bertemu dengan Esau. Ia harus memperbaiki keadaan, dan dengan harapan dapat mewujudkan rekonsiliasi, yang telah menjadi kebutuhan hati bagi Yakub. Sebagaimana Yakub telah bertumbuh dalam kasih karunia¹⁵ hati nuraninya tidak mengizinkannya untuk menghindari upaya rekonsiliasi.¹⁶ Sikap hati yang mengampuni telah meredam konflik yang begitu sengit di antara Esau dan Yakub. Peristiwa pada konteks sebelumnya, yaitu Yakub mengirim utusan untuk mendapatkan kasih dari Kakaknya, dan kemudian disambut dengan Esau berkenan untuk menemui Yakub, menunjukkan bahwa kedua orang bersaudara ini sudah saling memberi pengampunan. Profesor Gerrith Singgih menulis dalam artikelnya yang berjudul “Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah” bahwa: Esau yang ditakuti oleh Yakub, ternyata tidak seperti yang dibayangkannya. Justru terbalik dengan apa yang dibayangkan oleh Yakub, Esau adalah seorang kakak yang merindukan adiknya.¹⁷ Yakub ingin mendapatkan kasih dari Kakaknya Esau. Hal ini diulang sebanyak empat kali dalam narasi Esau Yakub yaitu dalam Kejadian 32: 5; 33: 8, 10, 15.

Kata “kasihmu” dalam teks ini menggunakan kata חֵן (*hên*) dalam parsing noun-masculine singular. Kata ini juga bisa diterjemahkan sebagai berkat atau rahmat. King James Version menerjemahkan kata ini sebagai grace yang berarti rahmat/anugerah.¹⁸ Jika melihat konteks dari narasi ini yang adalah sebuah narasi tentang konflik, maka kata חֵן (*hên*) dalam teks ini bisa juga diterjemahkan dengan “perkenanan” yang merujuk pada sebuah tanda pengampunan, karena Yakub menghendaki hal itu dari saudaranya Esau yang telah ditipu olehnya.¹⁹ Meredith G. Kline dalam tulisannya, mengatakan tentang ini bahwa: Yakub mendesak Esau untuk menerima persembahan yang demikian banyak itu, supaya ia mendapatkan “kasih” dari Esau. Karena hal itu akan berfungsi sebagai pencegah kepada pembangkitan kembali permusuhan di masa depan.²⁰ Keinginan hati Yakub untuk berdamai, yang disambut dengan tindakan Esau untuk menemui Yakub dan datang ke kediamannya menunjukkan bahwa keduanya saudara saling memberikan pengampunan. Sikap Esau yang

¹⁵Hal ini terjadi ketika Yakub bergumul dengan Malaikat TUHAN

¹⁶R. Kent Hughes, *GENESIS Beginning & Blessing*, (Illinois: Crossway Books, 2004), 403.

¹⁷ Emanuel Gerrit Singgih, “Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah” 01 (2020): 1–10.

¹⁸Bible Work

¹⁹Matthew Henry, *Kitab Kejadian*, ed. Johnny Tjia (Surabaya: Penerbit Momentum Christian Literature, 2014). 647.

²⁰Meridith G. Kline, *Tafsiran Alkitab Masa Kini* (Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2015). 123

menanggapi keinginan hati Yakub untuk berdamai, adalah sikap yang sangat terpuji. Esau telah meredam permusuhan terhadap adiknya. Dalam teks ini, dinarasikan bahwa Esau membawa empat ratus orang pengawalnya, seolah-olah Esau akan melaksanakan ancaman lamanya. Tetapi itu tidak dilakukannya. Allah telah mengubah amarah dan dendamnya menjadi kerendahan hati. Esau datang menemui Yakub dan memberi pengampunan.

R. N. Whybray dalam the Oxford Bible Commentary mengatakan bahwa sambutan emosional Esau kepada Yakub menandakan pengampunan yang lengkap, setelah bertahun-tahun mengalami konflik yang menyedihkan.²¹ Ketika berbicara tentang pengampunan, maka ada satu peristiwa yang tidak boleh dilewatkan pembaca ketika mempelajari teks ini yaitu; sebelum Yakub berdamai dengan Esau, pada narasi sebelumnya di pasal 32: 22-32 Yakub telah terlebih dahulu berdamai dengan Tuhan. Kisah “berhadapan muka dengan Allah” menjadi kunci untuk membuka pesan teologis yang kuat dari kisah ini.²² Perjuangan Yakub dikenal melalui nama barunya יִשְׂרָאֵל (Israel) yang secara populer diartikan sebagai “orang yang menghadapi Allah”. Dan bukti bahwa Yakub telah diampuni oleh Allah adalah ketika Allah merubah namanya dari yang sebelumnya Yakub yang berarti penipu menjadi Israel yang artinya pemenang; "Namamu tidak akan disebutkan lagi Yakub, tetapi Israel, sebab engkau telah bergumul melawan Allah dan manusia, dan engkau menang." (Kej. 32:28 ITB).

Vendyah dan Eko Nugroho, dalam tulisannya memaparkan bahwa, Allah yang disembah adalah Allah yang penuh kasih, Dia tetap mau mengampuni dan menolong. Namun dalam beberapa peristiwa Tuhan ingin ada keterlibatan kita didalamnya, Tuhan mau ada langkah yang kita ambil, dan selebihnya diselesaikan menurut cara Tuhan sendiri.²³ Setelah Yakub bergumul dengan Allah, Yakub berkomentar kepada Esau, “karena memang melihat mukamu adalah bagiku serasa melihat wajah Allah” (Kej. 33: 10). Pernyataan yang diungkapkan Yakub ini didasarkan karena pemahamannya bahwa Esau telah memaafkannya. Kata kerja Ibrani רָצַח *ratsah* dalam parsing qal imperfec maskulin orang kedua tunggal yang diterjemahkan “berkenan” adalah sebuah kata yang mengacu pada setiap pengorbanan yang “menyenangkan” dan “diterima” oleh Tuhan yang kemudian merujuk kepada pengampunan Ilahi (band. Im. 2: 27, Am. 5: 22). Pengalaman Yakub tentang pengampunan Tuhan di Pniel, Di mana dia melihat wajah Tuhan, sekarang tertulng dalam pengalaman pengampunan kakaknya, yang dia identifikasi seolah-olah dia melihat wajah Tuhan. Jadi dalam awal narasi ini, Yakub mampu berdamai dengan Esau karena ia telah terlebih dahulu berdamai dengan Tuhan. Kedamaian dengan Tuhan memampukan Yakub berkeinginan untuk berdamai dengan Esau. Inilah awal rekonsiliasi pada narasi ini kemudian dipertegas pada ayat 3 dan 4 dimana Yakub bersujud sampai ke tanah sebanyak tujuh kali,

²¹John Barton and John Muddiman, “Comment: The Oxford Bible Commentary,” *New Blackfriars* 82, no. 967 (2001): 362–363.

²²Janes Sinaga et al., “Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel,” *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 15–26.

²³Vendyah Trisnaningtyas and Eko Nugroho, “AGILE: REFLEKSI TEOLOGIS KETANGKASAN GIDEON UNTUK BERKEMENANGAN DENGAN CARA TUHAN,” *Ekklesia* 1, no. 1 (2022): 23–32.

Esau kemudian menyambut apa yang dilakukan oleh Yakub dengan berlari mendapatkan Yakub (ay. 4). Penulis akan hal ini pada bagian selanjutnya.

Memiliki Kerendahan Hati

Prinsip rekonsiliasi selanjutnya adalah “memiliki kerendahan hati.” Sikap rendah hati dari kedua orang bersaudara ini dimulai dari Yakub yang mengirimkan pesan yang rendah hati kepada Esau melalui hamba-hambanya yang dia utus (Kejadian 32: 4-5). Yakub juga menunjukkan sikap rendah hati dengan meminta perkenanan hati Esau. Yakub mengirimkan pesan yang baik dan rendah hati kepada Esau. Ia menunjukkan rasa hormatan terhadap Esau yang selama ini tidak ia berikan sebagai seorang adik terhadap seorang kakak laki-laki yang lebih tua.²⁴ Kemudian Esau menanggapi sikap kerendahan hati Yakub dengan sikap yang rendah hati juga. Dia telah meredam permasalahan dan dendamnya terhadap Yakub. Esau membawa empat ratus orang pengawalnya, seolah-olah ia akan melaksanakan ancaman lamanya. Tetapi itu tidak ia lakukan. Allah telah mengganti amarah dan dendamnya menjadi kerendahan hati. Esau datang menemui Yakub dan memberi pengampunan. Sepanjang dua puluh tahun perpisahan mereka, tangan kendali Allah telah mengubah kedua saudara itu. Pembaca narasi ini dapat melihat bahwa Allah telah meluruskan jalan orang yang merendahkan hati dihadapanNya.²⁵

Boyman dan Hendy memaparkan bahwa, kerendahan hati adalah dasar untuk bisa hidup. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki kerendahan hati sadar bahwa perbuatan jahat tidak akan membuatnya hidup dan tidak akan menyelamatkannya. Memiliki kerendahan hati, berarti kehidupan orang tersebut telah fokus kepada perintah Tuhan, hidup rendah di hadapan Tuhan, mau menjalankan segala perintah dan amanat Tuhan, terus-menerus mencintai Tuhan, selalu mengandalkan Tuhan dan menerima perubahan yang sudah Tuhan kerjakan di dalam kehidupannya, dan terus-menerus bersyukur atas pertolongan Tuhan di dalam kehidupannya. Kerendahan hati juga bukanlah suatu anugerah atau kebajikan bersama dengan orang lain. Tetapi kerendahan hati adalah kebajikan yang menyangkut batas-batas manusia, ini adalah sifat yang sangat positif.²⁶

Prinsip memiliki kerendahan hati ini dipertegas ketika Yakub sujud ke tanah sebanyak tujuh kali yang dijelaskan dalam ayat 3 dalam pasal 33 ini. Alfred Agyenta dalam tulisannya “When Reconciliation Jacob Esau” mengatakan bahwa dalam pertemuan itu Yakub merendahkan dirinya dengan bersujud ke tanah tujuh kali di hadapan Esau. Selanjutnya keduanya saling berpelukan sebagai tanda persaudaraan dan perdamaian. Yakub memohon maaf kepada saudaranya.²⁷ Dalam tulisan Alfred Agyenta tersebut, jelas bahwa ia

²⁴Matthew Henry, *Kitab Kejadian*. 648

²⁵Sinaga et al., “Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel.” 21.

²⁶ Boyman Aspirasi Zebua and Hendi Wijaya, “KERENDAHAN HATI MENURUT ST. MAXIMOS THE CONFESSOR: MENGOSONGKAN DIRI SECARA TOTAL KEPADA ALLAH UNTUK MENCAPAI KESUCIAN,” *Ekklesia* 1, no. 2 (2023): 70–81.

²⁷Alfred Agyenta, , *When Reconciliation Jacob Esau* (Ephemerides: Theologicae Lovanienses, 2007). 134.

menganggap bahwa sujud ke tanah sampai tujuh kali adalah suatu sikap merendahkan hati. Alie Asis dalam tulisannya yang berjudul “Identity in Conflict” mengatakan bahwa ketika Yakub bersujud ke tanah, ia menyamakan pertemuan itu seperti pertemuannya dengan Allah (band. Ay. 10).²⁸ Gerrith Singgih juga nampaknya setuju dengan pendapat ini. Dalam tulisannya yang berjudul “Apa yang mau dibuat dengan Allah yang kalah” ia mengatakan bahwa: Yakub berjalan di depan mereka semua, tentunya dengan terpinang-pincang, bersujud tujuh kali sampai ke tanah, sehingga ia sampai ke dekat kakaknya itu. Bersujud sampai ke tanah itu (apalagi sampai tujuh kali) sebenarnya sujud kepada Allah. Ketika Allah dengan kedua malaikatnya bertamu kepada Abraham di Mamre, mereka tampak seperti manusia biasa, namun Abraham tahu itu Tuhan dan bersujud sampai ke tanah (Kej. 18:2). Berarti ada hubungan di antara Esau dengan Allah.²⁹ Selanjutnya, Gerrith Singgih menjelaskan mengapa Yakub menganggap pertemuannya dengan Esau sama seperti pertemuannya dengan Allah. ada dua alasan yang dikemukakan oleh Gerrith, yaitu karena Esau adalah representasi Allah dan Wajah Esau sebagai wajah Allah.³⁰ jadi sikap yang merendahkan hati adalah sikap yang tepat yang ditunjukkan Yakub ketika ia bertemu dengan Esau, karena ia sendiri menganggap pertemuan itu sama dengan bertemu dengan Allah.

Selain bersujud ke tanah sebanyak tujuh kali, Yakub juga menunjukkan sikap rendah hati dan menghormati Esau dengan memanggil Esau dengan sapaan “tuanku”. Alfred Agyenta berkomentar tentang hal ini: Lebih dari itu, Yakub menyapa Esau, kakaknya dengan sebutan “Adonai” artinya tuanku. Sebutan ini menjadi ungkapan perendahan statusnya sebagai adik. Ia kembali menempatkan dirinya sebagai adik dan Esau sebagai kakak. Dipihak lain Esau membuang kemarahan dan egonya, ia menerima adiknya kembali dan keduanya saling berdamai kembali.³¹ Jadi dalam sapaan yang Yakub berikan terhadap Esau, iapun menunjukkan sikap yang rendah hati. Matthew Henry dalam tulisannya juga berkomentar terhadap hal ini. ia berkomentar seperti berikut: Sebutan Tuan, disematkan Yakub kepada Esau dan ia memosisikan dirinya sebagai hamba, untuk menunjukkan bahwa ia tidak menganggap perbuatannya yang mencuri hak kesulungan sebagai tindakan yang harus ia banggakan. Yakub hendak memperlihatkan kepada Esau bahwa ia bukanlah pribadi yang sama, seorang pencuri yang tidak menghormati Kakaknya Esau.³² Sapaan “tuanku” dan “hambamu” yang digunakan oleh Yakub, adalah sebuah ungkapan yang sangat rendah hati dalam hubungan persaudaraan ini. Yakub tidak lagi menipu Esau tetapi ia sepenuhnya tulus dalam menggunakan sapaan-sapaan ini.³³ Sikap yang rendah hati ini mengandung pertobatan atas apa yang sudah diperbuatnya kepada Esau kakaknya, setelah sebelumnya ia menipu dan membuat konflik, kini Yakub melakukan hal tepat, meredam konflik di antara dirinya dan Esau dan menunjukan sikap yang rendah hati sebagai tanda rekonsiliasi.

²⁸Alie Asiss, *Identity in Conflict*, n.d.

²⁹Singgih, “Apa Yang Mau Dibuat Dengan A Llah Yang Kalah.” 6.

³⁰Ibid.

³¹Agyenta, , *When Reconciliation Jacob Esau*. 134.

³²Matthew Henry, *Kitab Kejadian*. 664.

³³R. Kent Hughes, “GENESIS Beginning & Blessing” (n.d.).

Sikap yang merendahkan hati terhadap Esau, tidak hanya dilakukan oleh Yakub seorang diri, namun dilakukan juga oleh semua keluarga dan budak-budaknya. Hal ini dapat dilihat dalam ayat 6 dan 7 pada pasal 33 ini. Dalam kedua ayat ini, dapat dilihat bahwa kerendahan hati merupakan sebuah prinsip yang ditanamkan dalam keluarga Yakub. Lea dan anak-anaknya bersujud di hadapan Esau bahkan budak-budak perempuan dan anak-anaknya juga melakukan hal yang sama, ia bersujud dihadapan Esau sebagai bentuk dari sikap yang rendah hati. Yakub juga menegaskan kepada Esau bahwa bagi Yakub keluarganya adalah karunia dari Tuhan (ay. 5). Yakub mengalami perubahan yang sangat besar dalam dirinya, khususnya perubahan cara pandang terhadap keluarga. Dalam konteks kehidupan Yakub sebelumnya nampaknya ia tidak terlalu menganggap penting keluarganya sehingga ia tidak segan-segan menimbulkan konflik yang panjang di antara keluarganya. Namun, penegasan yang Yakub kemukakan dalam ayat 5 menunjukkan bahwa sekarang ia adalah pribadi yang berbeda dengan yang sebelumnya, Yakub tidak berbicara seperti sifatnya yang sebenarnya, kini Yakub melihat bahwa keluarga adalah karunia Allah baginya.³⁴

Yakub berbicara tentang anak-anaknya, sebagai pemberian yang berharga, Allah dengan penuh rahmat telah memberikan mereka. Walaupun mereka banyak, dan sekarang menjadi tanggung jawab yang besar, dan sampai saatnya hanya diberi persediaan seadanya, namun ia menganggap mereka sebagai berkat yang besar. Istri-istri dan anak-anaknya, setelah itu maju secara berurutan dan melakukan kewajiban mereka kepada Esau, seperti yang sudah diperbuat Yakub sebelum mereka yaitu sujud kepada Esau (ay. 6-7).³⁵ Sebab sudah sepatutnya keluarga menunjukkan penghormatan kepada orang-orang yang dihormati oleh kepala keluarga.

Sikap rendah hati yang ditunjukkan oleh kedua orang bersaudara ini baik Esau yang merespon dengan rendah hati pesan Yakub yang mengirim utusannya (Kejadian 32: 4-5), maupun Yakub yang menunjukkan sikap rendah hati dengan bersujud dan menyapa Esau sebagai tuan, menegaskan bahwa sikap yang rendah hati sangat dibutuhkan untuk mewujudkan rekonsiliasi. Bahkan teks kejadian 33 menegaskan bahwa sikap rendah hati mandahului rekonsiliasi.

Menunjukkan Kasih Yang Tulus

Prinsip rekonsiliasi yang terakhir menurut Kejadian 33:1-20 adalah menunjukkan kasih yang tulus. Prinsip ini dapat dilihat ketika Yakub memberi persembahan sebagai tanda kasih kepada Esau hal ini dapat dilihat pada ayat 10-11 dalam pasal 33 ini. Mengenai persembahan ini, sebelumnya pada pasal 32: 3-4 Yakub telah mengutus hamba-hambanya untuk menemui Esau dan memberikan persembahan untuk mendapatkan kasih Esau. Hal ini juga kembali di bahas dalam ayat 8 pada pasal 33, dimana Esau bertanya kepada Yakub mengenai maksud dari Yakub mengirim utusannya dan membawa persembahan kepada Esau pada pasal sebelumnya. Kent Hughes dalam tulisannya, mengatakan hal berikut: persembahan dalam

³⁴Matthew Henry, *Kitab Kejadian*. 665.

³⁵Ibid.

pasal sebelumnya (Kej. 32: 3-5) yang hendak diberikan oleh Yakub merupakan sebuah tanda untuk melakukan perbaikan hubungannya dengan Esau. Namun pada pasal 33: 10-11 ini, persembahan yang hendak diberikan oleh Yakub bukan lagi sebagai tanda untuk memperbaiki hubungan, melainkan sebagai bukti kasih yang tulus, sebagai saudara yang telah berekonsiliasi.³⁶ Ada dua alasan eksplisit yang ungkapkan Yakub berkenan dengan persembahan yang hendak diberikannya kepada Esau itu, yakni: karena melihat muka Esau, Yakub merasa seperti melihat wajah Allah dan karena Allah telah memberikan karunia kepada Yakub. Beberapa penafsir meyakini kedua hal ini erat kaitannya dengan pasal sebelumnya dimana Yakub behadapan muka dengan Allah dan ia mendapatkan berkat dari Allah. hal ini ditunjukkan dari struktur kiastik dari seluruh siklus hidup Yakub yaitu dari pasal 25:19-35:22.³⁷

Gerrith Singgih dan beberapa penafsir lain seperti Daniel K. Lestijabudi salah satunya, berpendapat bahwa ketika Yakub melihat muka Esau, Yakub merasa seperti melihat wajah Allah berkaitan dengan pasal sebelumnya dimana Yakub bergulat dengan Allah. Namun dalam hal ini, Gerrith Singgih dan Daniel K. Lestijabudi serta beberapa penafsir itu menganggap pertemuan Yakub dengan Allah hanyalah sebuah mimpi.³⁸ Jadi pergulatan Yakub dengan Allah dalam pasal sebelumnya, bukan pergulatan dengan Allah yang sesungguhnya melainkan bergulat dengan Esau, tetapi Esau yang ilahi dalam mimpi Yakub. Memang Esau, tetapi bukan Esau yang sedang mendatangi dia dengan 400 pengiring, melainkan citra Esau dkk, dalam mimpi.³⁹ Alasannya adalah pernyataan Yakub ketika bertemu kakaknya (ay. 8), bahwa ketika dia melihat wajah Esau, dia seperti melihat wajah Allah. itu sebabnya menurut Gerrith Singgih dan beberapa penafsir lain menganggap ada hubungan erat di antara wajah Allah dan wajah Esau. Maka Yakub dalam mimpinya bergulat dengan Esau.⁴⁰

Tafsiran seperti ini memang bersebrangan dengan tafsiran kaum injili pada umumnya, yang menganggap bahwa peristiwa Yakub bergulat dengan Allah merupakan sebuah peristiwa yang sungguh terjadi, Tafsiran seperti ini disebabkan karena para penafsir tersebut pendekatannya tidak didasari pada metode historis kritis yang menekankan pendekatan “objektivitas” empiris terhadap Alkitab yang dikenal dalam tradisi pencerahan di Barat, tapi bergeser kepada dunia penafsiran postmodern yang menekankan pentingnya respon dari pembaca. Penulis tentunya berada dipihak kaum injili yang berpandangan bahwa peristiwa Yakub bergulat dengan Allah sungguh terjadi, seperti Gordon Wenham yang menekankan bahwa ini terjadi sungguh, bukan mimpi, dan tidak boleh dispiritualisasikan menjadi pergulatan dalam doa.⁴¹ Narasi dalam Kejadian 32:23-33 berhubungan dengan teofani dalam

³⁶Hughes, “GENESIS Beginning & Blessing.” 398.

³⁷Steve Mckenzie, ““You Have Prevailed 5 ”” 15 (1979): 225–232.

³⁸ Minggus Minarto Pranoto, “Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian,” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 69–80.

³⁹Singgih, “Apa Yang Mau Dibuak Dengan A Llah Yang Kalah.” 1-10.

⁴⁰Ibid.

⁴¹Gordon J. Wenham, *Word Bible Commentary* (Michigan: Grand Rapids, 2017). 283.

Kejadian 28:10-22 sehingga mengisi mata rantai yang dibutuhkan dalam struktur kiastik seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Struktur ini menjelaskan bahwa semua peristiwa dalam narasi Yakub dan Esau adalah peristiwa yang benar-benar terjadi seperti yang diyakini dalam tradisi bangsa Israel. Hubungannya dengan perkataan Yakub, melihat muka Esau, Yakub merasa seperti melihat wajah Allah adalah: Yakub yakin Esau tidak akan mencelakai Yakub karena sebelumnya ia telah menang melawan Allah. Ini adalah salah satu kemenangan Yakub, kemenangan terhadap dirinya sendiri, dan kemenangan terhadap konflik yang telah bertahun-tahun dialaminya. Yakub mengungkapkan pujiannya terhadap Esau dengan berkata: “melihat mukamu bagiku serasa melihat wajah Allah”. Maksud dari pernyataan ini sangat erat kaitannya dengan pasal sebelumnya ketika ia bergulat dengan Allah. Ketika Yakub berdamai dengan Esau, ia teringat peristiwa sebelumnya dimana Allah telah berdamai dengan Yakub dan Yakub berdamai dengan dirinya sendiri. Yakub nampaknya melihat kebaikan Allah kepadanya di dalam kebaikan Esau.

Pada ayat 11 dalam pasal 33, Yakub menegaskan bahwa persembahan atau pemberian Yakub adalah sebagai tanda salam. Dalam beberapa terjemahan penulis tidak menemukan frasa “sebagai tanda salam” dalam teks ini. Dalam King James Version hanya menuliskan “my blessing that is brought to thee.” Dalam terjemahan New American Standard Version hanya menuliskan “my gift which has been brought to you”. Dalam teks ibrani kata pemberian/persembahan ini menggunakan kata *עֲתֵּ-בִרְכָתִי* *et-birkati* yang berarti pemberian atau persembahan. Mungkin Indonesia terjemahan baru memiliki alasan tersendiri mengapa mereka menambahkan frasa “sebagai tanda salam” dalam teks ini. Namun yang jelas, teks ini sangat menekankan persembahan/pemberian Yakub sebagai kasih yang tulus, karena Yakub telah mendapatkan “kasih atau perkenanan” Esau pada ayat 10.

Kent Hughes berkomentar bahwa: Setelah apa yang dialami oleh Esau dan Yakub, setelah Yakub memulai konflik dengan Esau dengan menipunya, pada kesempatan ini (ay. 10-11) Yakub ingin mengganti “kerugian” Esau dengan menunjukkan kasihnya yang tulus yaitu memberikan persembahan atau pemberian kepada Esau saudaranya.⁴² Esau juga menunjukkan tanda kasihnya dengan menawarkan bantuan untuk perjalanan Yakub, Esau hendak menyertai Yakub (ay. 12-15). Mengenai persembahan yang hendak ia berikan kepada saudaranya, dengan sikap yang rendah hati tidak diterima oleh Esau karena baginya apa yang ada padanya sudah cukup. Keinginan Esau untuk berekonsiliasi sangat terlihat dalam bagian ini, dimana niat Esau untuk berdamai tidak dipengaruhi oleh persembahan yang Yakub hendak berikan. Di sisi lain Esau juga merasa sudah cukup dengan apa yang ada padanya. Namun Yakub berhasil membujuk Esau untuk menerima persembahan tersebut (ay. 10-11). Persembahan Yakub kali ini tidak lagi dilandasi oleh rasa takut seperti persembahan yang hendak ia berikan sebelumnya. Yakub mendesak Esau menerima persembahan kali ini sebagai tanda kasih yang tulus darinya.

Kenyamanan dari orang lain adalah kenyamanan sejati ketika tanda bahwa doa telah dijawab melalui perkenanan Tuhan. Sekali lagi, orang-orang yang damai dan penuh kasih

⁴²Hughes, “GENESIS Beginning & Blessing.” 399

menemukan kegembiraan yang besar dalam berhubungan kembali dengan orang-orang yang sebelumnya pernah mengalami perselisihan atau konflik. Itulah yang dirasakan Esau dan Yakub ketika hubungan mereka diperdamaikan. Apa pun yang diberikan atau diberkati di dunia ini, harus diingat bahwa penting untuk bersyukur atas kemuliaan Tuhan dan menyadari bahwa dalam hal ini Tuhan membuat pemberian lebih baik daripada apa yang diperoleh. Allahlah yang memberikan kuasa supaya memperoleh harta (Ul 8:18). Yakub juga menegaskan: "Dan apa yang aku miliki sudah cukup. Aku memiliki segalanya." Apa yang cukup bagi Esau memang banyak, tetapi yang cukup bagi Yakub adalah segalanya. Orang benar, meskipun memiliki sedikit kekayaan di dunia ini, dapat benar-benar berkata, "Aku memiliki segalanya."⁴³

Pada ayat-ayat selanjutnya menjelaskan kelanjutan perjalanan mereka. Kemudian Esau menawarkan diri sebagai tanda kasih yang tulus untuk menjadi pengawal atau pengiring perjalanan Yakub (ay.12). Ayat ini menegaskan jalan Allah adalah jalan yang sempurna, Esau yang sebelumnya berniat untuk membunuh Yakub, kini berniat untuk menjaga Yakub. Namun, Yakub dengan kasih dan kerendahan hati tidak menerima tawaran ini (ay. 13-14), dengan alasan untuk memperlihatkan perhatiannya terhadap rombongan yang ia pimpin. Sudah seharusnya ia berlaku sebagai seorang pemimpin dan gembala yang baik bagi keluarga-keluarganya itu. Yakub harus mementingkan anak-anak yang masih tidak kuat dan kawanan-kawanan hewan yang masih menyusui, supaya dalam perjalanan mereka jangan terburu-buru. Setelah terjadinya rekonsiliasi dalam hubungan ini, Esau nampaknya sangat berniat untuk menunjukkan kasih yang tulus kepada Yakub, apa yang mungkin selama ini tidak bisa ia tunjukkan dikarenakan konflik yang terjadi dalam hubungan mereka. Esau kemudian menawarkan sebagian dari pengawalnya untuk menjadi pengawal perjalanan Yakub (ay. 15). Namun Yakub dengan rendah hati tidak menerima tawaran tersebut, dengan berharap agar Esau tidak salah paham dengan tindakannya itu.

Setelah hubungan Esau dan Yakub dipulihkan dan berekonsiliasi merekapun berpisah secara baik-baik. Yakub melanjutkan perjalanannya ke sukot dan mendirikan kemah di sana sedangkan Esau kembali ke negerinya (ay. 16). Yakub tiba di sebuah tempat yang bernama sukot di seberang sungai Yordan sebuah kota di suku Gad. Ia mendirikan gubuk-gubuk untuk ternaknya kemudian beristirahat bersama semua keluarganya.⁴⁴ Selanjutnya Yakub tiba di Sikhem, setelah ia melakukan perjalanan, yang di dalamnya ia berjumpa dengan banyak bahaya dan kesulitan, ia tiba dengan selamat pada akhirnya di tanah Kanaan. Ia membeli sebidang tanah (ay. 19), Tidak hanya membeli tanah di Kanaan tetapi ia kemudian mendirikan sebuah mezbah (ay.20), ia mendirikan mezbah sebagai sebuah penghormatan kepada Allah *El-elohe-Israel*. Allah Israel adalah Allah yang layak dihormati, sebagai satu-satunya Allah yang hidup dan Allah yang benar.⁴⁵

⁴³Matthew Henry, *Kitab Kejadian*. 674.

⁴⁴Ibid. 675.

⁴⁵Ibid. 676.

KESIMPULAN

Konflik adalah sebuah kenyataan yang sering terjadi bahkan tidak bisa disangkal oleh setiap manusia. Kenyataan konflik ini tidak hanya dialami oleh umat manusia pada masa sekarang tetapi juga dialami oleh para tokoh iman yang ada dalam Kitab Suci. Hal ini sangat memprihatinkan, itu sebabnya ajaran tentang rekonsiliasi sangat diperlukan. Untuk mengatasi konflik yang terjadi dalam sebuah hubungan, diperlukan adanya rekonsiliasi karena rekonsiliasi dapat dipandang sebagai solusi untuk mengakhiri sebuah konflik. Esau dan Yakub menjadi tokoh Alkitab yang menjadi bukti bahwa serumit apapun konflik yang dihadapi oleh umat Allah, konflik itu tetap bisa diselesaikan dengan jalan rekonsiliasi. Penelitian ini menemukan bahwa ada tiga kebenaran yang dapat dipegang untuk melakukan rekonsiliasi berdasarkan narasi Esau dan Yakub dalam Kejadian 33: 1-20. *Pertama*, memberi pengampunan. *Kedua*, memiliki kerendahan hati. *Ketiga*, menunjukkan kasih yang tulus. Dengan mengetahui ketiga prinsip ini, penulis berharap para pembaca tidak hanya memahami akan pentingnya berekonsiliasi tetapi juga dapat mempraktekannya dengan cara menerapkan prinsip-prinsip rekonsiliasi menurut Kejadian 33: 1-20. Prinsip-prinsip yang ditemukan dalam teks ini dapat diimplikasikan bagi orang percaya masa kini, yang akan penulis uraikan sebagai berikut. Pertama, perlunya orang percaya masa kini untuk mempelajari teks Kejadian 22: 1-20 karena teks ini berkaitan dengan kehidupan umat Tuhan yang menjalin rekonsiliasi. Teks ini sangat penting dipelajari di dalam relasi orang percaya masa kini supaya dapat menjaga keharmonisan berelasi. Kedua, apabila terjadi konflik dalam relasi orang percaya masa kini, maka orang percaya masa kini harus melakukan rekonsiliasi dengan merujuk pada teks ini, dan menerapkan prinsip-prinsip rekonsiliasi menurut narasi Esau dan Yakub dalam teks Kejadian 33: 1-20 ini. Penulis juga ingin memberikan rekomendasi penelitian kepada pembaca yang tertarik untuk meneliti teks ini bahwa, penelitian ini masih dapat dikembangkan dalam ruang lingkup narasi Esau dan Yakub yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

KEPUSTAKAAN

- Agyenta, Alfred. , *When Reconciliation Jacob Esau*. Ephemerides: Theologicae Lovanienses, 2007.
- Asiss, Alie. *Identity in Conflict*, n.d.
- Barton, John, and John Muddiman. "Comment: The Oxford Bible Commentary." *New Blackfriars* 82, no. 967 (2001): 362–363.
- E, Walker Bryan. "'Genesis 33: 1-20 'Jacob & Esau Reunited, Part 2'.'" (n.d.).
- Halawa, Adieli, and Robert Calvin Wagey. "Model Penyelesaian Konflik Dalam Pemilihan Pemimpin Di Sinode Gereja Kristen Injili Nusantara (GKIN)." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 1–20.
- Hughes, R. Kent. "GENESIS Beginning & Blessing" (n.d.).
- J Winardi, S. E. *Manajemen Perilaku Organisasi*. Prenada Media, 2015.
- John J. Davis. *Eksposisi Kitab Kejadian*. Malang: Penerbit Gandum Mas, 2014.

- Kline, Meridith G. *Tafsiran Alkitab Masa Kini*. Jakarta: Yayasan Bina Kasih, 2015.
- Matthew Henry. *Kitab Kejadian*. Edited by Johnny Tjia. Surabaya: Penerbit Momentum Christian Literature, 2014.
- Mckenzie, Steve. ““You Have Prevailed 5 ”” 15 (1979): 225–232.
- Pranoto, Minggu Minarto. “Bergulat Di Tepian: Pembacaan Lintas Tekstual Dua Kisah Mistik (Dewa Ruci & Yakub Di Yabok) Untuk Membangun Perdamaian.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen, dan Musik Gereja* 3, no. 2 (2019): 69–80.
- Prasetya, Joas Adi. “Kristologi Kurban Dan Rekonsiliasi Kristen.” *Voice Of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama* 6, no. 2 (2017): 30–41.
- Rantung, Djoys Anneke. *Resolusi Konflik Dalam Organisasi*. Bpk Gunung Mulia. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2021.
- Richard L. Pratt, Jr. *Ia Berikan KisahNya*. Edited by Jeane Ch. Obadja. Malang: Momentum, 2013.
- Ruhlessin, Johny Christian. “Konflik Dan Rekonsiliasi Antarjemaat: Sebuah Analisis Teologis” 7, no. 2 (2021): 329–337.
- Sinaga, Janes, Juita Lusiana Sinambela, Max Lucky Tinenti, and Stepanus Pelawi. “Pertobatan Yakub: Si Penipu Menjadi Israel.” *Journal of Social Interactions and Humanities* 1, no. 1 (2022): 15–26.
- Singgih, Emanuel Gerrit. “Apa Yang Mau Dibuat Dengan Allah Yang Kalah” 01 (2020): 1–10.
- Singgih, Emanuel Gerrith. *Korban Dan Perdamaian*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018.
- Trisnaningtyas, Vendyah, and Eko Nugroho. “AGILE: REFLEKSI TEOLOGIS KETANGKASAN GIDEON UNTUK BERKEMENANGAN DENGAN CARA TUHAN.” *Ekklesia* 1, no. 1 (2022): 23–32.
- Wenham, Gordon J. *Word Bible Commentary*. Michigan: Grand Rapids, 2017.
- Zebua, Boyman Aspirasi, and Hendi Wijaya. “KERENDAHAN HATI MENURUT ST. MAXIMOS THE CONFESSOR: MENGOSONGKAN DIRI SECARA TOTAL KEPADA ALLAH UNTUK MENCAPAI KESUCIAN.” *Ekklesia* 1, no. 2 (2023): 70–81.